

Vidya Wertha Volume 7 Nomor 2 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha>

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA WISATAWAN
ASING DAN PEDAGANG DI KAWASAN WISATA
SUNGAI MUDAL DESA JATIMULYO
KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULON
PROGO**

Sudarto¹

¹Dosen, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia
e-mail: **dartosudarto13@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan terkait dengan pola komunikasi lintas budaya antara pedagang dan wisatawan asing di kawasan Wisata Sungai Mudal dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi lintas budaya di kawasan Wisata Sungai Mudal. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan para pedagang sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya dengan para wisatawan mancanegara menggunakan bahasa nonverbal seperti misalnya lambaian lambaian tangan, acungan jempol, berjabat tangan, kontak mata dan senyum ramah. Pedagang lokal juga memakai bahasa verbal dengan mengucapkan kalimat singkat dalam bahasa Inggris, meskipun tidak selalu mengikuti tata bahasa yang benar. Sikap ramah para pedagang, baik kepada wisatawan lokal maupun mancanegara, menjadi salah satu faktor yang

mendukung terjalannya komunikasi lintas budaya di Wisata Sungai Mudal. Keterbatasan penguasaan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menghambat komunikasi lintas budaya.

kata kunci: pola komunikasi, komunikasi nonverbal, komunikasi lintas budaya

I. PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya memegang peranan penting dalam menjalin interaksi antara seseorang dengan individu yang lain dengan memperhatikan pesan yang disampaikan. Pesan dalam menjalin komunikasi merupakan hal terpenting, disisi lain komunikasi dan *feedback* atau umpan balik merupakan dasar terjalannya komunikasi tepat. Komunikasi adalah proses transformasi informasi dengan bentuk (pesan, ide, gagasan) yang dilakukan individu ke individu yang lain. Secara umum komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal sehingga komunikasi dapat dipahami oleh lain pihak (Fauzi & Setiawan, 2019). Komunikasi lintas budaya terjalin secara optimal dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung di Wisata Sungai Mudal.

Ditinjau dari keberadaan Wisata Sungai Mudal yang berada di Desa Jatimulyo Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Desa Banyunganti dengan kondisi wisata yang menyuguhkan keindahan alam serta tempat untuk berenang secara langsung dari sumber mata air pegunungan memberikan daya tarik wisatawan yang sangat tinggi. Wisata Sungai Mudal sudah berdiri beberapa tahun dengan proses mengembangkan wisata desa mulai dari nol, hingga saat ini dijadikan pusat wisata di daerah pegunungan Gunung Kelir.

Wisata Sungai Mudal adalah sumber mata air dari kedalaman goa dengan debit air yang lumayan besar yang dijadikan sebagai objek wisata. Dengan aliran sungai yang

cukup deras membentuk air terjun yang memiliki bentuk beragam yang mengalir di area kolam dengan air yang jernih dan berwarna biru kehijauan. Di lokasi Wisata Sungai Mudal pengunjung disuguhkan berbagai destinasi di antaranya adalah berendam atau berenang di kolam untuk dewasa dan anak-anak, menikmati pemandangan taman bunga di sekitar kolam renang dan lokasi wisata, pengunjung dapat berfoto dan berkemah di lokasi *camping ground*.

Sungai Mudal menyediakan berbagai atraksi permainan, termasuk *flying fox*, *tree top*, *sky bike*, dan *outbound*. Berbagai fasilitas disediakan secara gratis bagi pengunjung atau wisatawan seperti halnya wifi gratis, toilet/kamar mandi, tempat beribadah. Selanjutnya para wisatawan atau pengunjung disediakan tempat persewaan yaitu sewa ban pelampung. Wisata Sungai Mudal menawarkan fasilitas lengkap, termasuk gazebo, jembatan bambu, tempat sampah, area parkir, warung makanan dan minuman, toko oleh-oleh, serta *homestay* yang terletak di sekitar kawasan tersebut.

Berbagai keindahan alam yang ada, dapat mengikat daya tarik para wisatawan setempat maupun mancanegara untuk menyempatkan diri berkunjung di wisata Sungai Mudal. Meskipun wisata asing tidak mendominasi namun disetiap hari libur ada wisatawan asing yang mengunjungi Wisata Sungai Mudal. Dari hal tersebut tentu memberikan dampak yang signifikan dari peningkatan perekonomian pada Wisata yang dikelola dengan hal yang bersifat positif dikarenakan pengunjung memadati Wisata Sungai Mudal tersebut. Namun terdapat sisi negatif yang dapat memberikan fokus perhatian yaitu kontak intens dari masyarakat desa atau lokal dengan wisatawan asing dengan dampak perubahan budaya pada masyarakat itu sendiri.

Wisatawan asing yaitu pendatang, seseorang yang melaksanakan perjalanan wisata ke tempat tertentu dan tinggal di tempat tersebut dalam waktu tertentu dalam keadaan kemauan diri sendiri atau dengan dasar paksaan (Sariwaty S et

al., 2015). Dengan hal tersebut tentu wisatawan asing dapat berkunjung ke tempat-tempat wisata sesuai dengan pilihan yang dikehendaki. Dalam hal ini wisatawan asing datang untuk mengunjungi Wisata Sungai Mudal secara sukarela untuk menikmati keindahan wisata yang disajikan sehingga tidak terlepas adanya komunikasi dengan penduduk lokal.

Komunikasi yang terjadi antara wisatawan asing dan pelaku wisata merupakan sesuatu hal yang biasa dikarenakan wisatawan asing sering berkunjung di Wisata Sungai Mudal pada hari libur dan hari tertentu. Dengan demikian komunikasi lintas budaya tentu terjadi dalam kondisi tersebut. Komunikasi lintas budaya memiliki problematika yang mendasar dikarenakan para pelaku wisata belum menguasai bahasa asing secara mendalam. Pada dasarnya komunikasi yang terjalin berjalan dengan lancar apabila pelaku wisata dan wisatawan asing tersebut dapat memberikan umpan balik dan memiliki makna yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan.

Fauzi mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya bersifat krusial, dikarenakan komunikasi lintas budaya ada pertukaran informasi dalam bentuk pesan atau isyarat yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis dengan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan maksud untuk mendapatkan suatu pengertian serta kolaborasi atau kerja sama yang saling menguntungkan. (Fauzi & Setiawan, 2019).

Mulyana berpendapat, komunikasi antar budaya merupakan aktivitas menjalin komunikasi dengan bertukar gagasan serta arti atau makna antara seseorang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, berkaitan dengan pesan dan makna dari pesan-pesan verbal dan nonverbal terkait apa yang seharusnya dikomunikasikan serta bagaimana dan kapan melakukan proses komunikasi (Mulyana & Rakhmat, 2014).

Dengan demikian terjalinya komunikasi dari masyarakat

pelaku wisata di daerah Sungai Mudal dengan para wisatawan asing dalam menjalin komunikasi lintas budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung dan memberikan kontribusi pada wisata Sungai Mudal sebagai desa yang menjadi tujuan wisata. Para pelaku wisata terdiri dari beberapa komponen di antaranya: pemandu wisata, pelayan wisata, pedagang makanan dan minuman.

Pelaku wisata tersebut memiliki riwayat pendidikan yang bermacam-macam. Dengan riwayat pendidikan yang beragam tersebut tentunya memiliki kompetensi yang berbeda. Kompetensi yang dimiliki para pelaku wisata dalam menjalin komunikasi dengan wisatawan asing dengan memiliki kebudayaan yang berbeda dan latar belakang yang beragam tentu menjadi sorotan bagi pengelola wisata di Wisata Sungai Mudal.

Hambatan yang sering dijumpai oleh pelaku wisata dan menjadi tantangan atau permasalahan yaitu kendala dalam bidang kebahasaan dalam menjalin komunikasi dengan wisata asing di Wisata Sungai Mudal. Bentuk pelatihan dalam bidang berbahasa, Pelatihan Bahasa Inggris tentu perlu dilakukan sehingga dapat memperlancar dalam ranah komunikasi dengan wisatawan asing. Dengan memiliki kompetensi berbahasa Inggris atau bahasa asing dengan baik diharapkan dapat memberikan pelayanan yang prima dalam konteks melayani wisata asing dengan bahasa Inggris yang sesuai.

Namun, hal ini berbeda karena para pelaku wisata yang terlibat dalam bidang jasa wisata memiliki usaha yang bersifat tradisional, seperti halnya pedagang sekitaran wisata yang ada di warung tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan bahasa asing utamanya dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya perbedaan pada latar belakang kebudayaan adalah tentang cara berpakaian. Misalnya menggunakan pakaian yang semi terbuka digunakan saat cuaca cukup panas atau gerah, bukan bermaksud tidak menjaga kesopanan atau beretika dalam berpakaian tetapi memang wisatawan asing akan

berpakaian minim saat cuaca panas. Dengan kondisi tersebut tentu ada tanggapan yang berbeda bagi warga sekitar Wisata Lokal karena mayoritas warga desa asli pribumi dari Jawa, yang beranggapan bahwa dengan pakaian yang semi terbuka tidak pantas dipakai dalam berwisata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam terkait pola komunikasi antara pedagang dan wisatawan asing di kawasan Wisata Sungai Mudal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi lintas budaya.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti mengaplikasikan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan durasi penelitian yang berlangsung selama 12 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang yang ada di kawasan Wisata Sungai Mudal. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan di lapangan, wawancara dengan para pedagang dan pihak terkait, serta dokumentasi yang mendukung pengumpulan informasi. Keabsahan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara pedagang lokal dan wisatawan asing di kawasan Wisata Sungai Mudal. Penelitian ini juga membahas berbagai faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat komunikasi lintas budaya di area tersebut. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi sikap ramah dan terbuka dari para pedagang, serta adanya kemudahan akses informasi. Sementara itu, faktor penghambat yang

teridentifikasi antara lain keterbatasan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, oleh para pedagang, yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi dengan wisatawan asing. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi lintas budaya di kawasan wisata tersebut.

A. Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang dan Wisatawan Mancanegara di Kawasan Wisata Sungai Mudal

1. Komunikasi Non Verbal

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjabarkan lebih detail terkait dengan Komunikasi Non verbal dikarenakan para pedagang mendominasi menggunakan komunikasi Nonverbal, seperti halnya yang disampaikan oleh pedagang SKL 01, yang menjelaskan bahwa beliau tetap menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendukung proses komunikasinya. Komunikasi non verbal berdasarkan dengan hasil analisis sajian data diatas meliputi:

a. Menganggukan Kepala

Menganggukan kepala merupakan bentuk bahasa tubuh yang dapat membantu meyakinkan lawan bicara, dengan menggunakan bahasa tubuh tersebut lawan bicara tentu merasa lebih dihormati dan tidak terkesan mengacaukan. Lebih detailnya Bahasa kinesik, atau bahasa tubuh, merupakan salah satu elemen dalam komunikasi nonverbal, selain elemen-elemen lain seperti penggunaan benda, seni, pengaturan ruang, dan pengelolaan waktu (Deddy, 2007).

Berdasarkan dengan hasil pembahasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dengan menganggukan kepala merupakan respon positif bagi lawan bicara dikarenakan dengan beberapa hambatan terkait dengan komunikasi verbal selebihnya menggunakan bahasa asing, tentu para pedagang

lebih dominan menggunakan bahasa non verbal disaat bertemu dengan wisatawan asing atau wisatawan mancanegara.

b. Mengacungkan Jari Jempol

Berdasarkan dari sajian data yang peneliti peroleh bahwa komunikasi non verbal dengan mengacungkan jempol merupakan bahasa nonverbal yang sering gunakan untuk memberikan bentuk komunikasi kepada wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPL 01 menjelaskan bahwa untuk mengatasi miskomunikasi komunikasi nonverbal dengan mengacungkan jempol adalah cara efektif untuk memperlancar terjalinya komunikasi misal bentuk memberikan apresiasi.

Selanjutnya Mulyana menyatakan bahwa seseorang dapat memahami kondisi emosional orang lain melalui pengamatan terhadap perilaku nonverbal dengan tingkat ketepatan yang cukup tinggi (Deddy, 2007). Hal ini merupakan bentuk respon emosi baik untuk memberikan komunikasi yang efektif. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal dengan mengacungkan jempol ada tindakan positif yang digunakan untuk sama-sama menghargai dengan para pengunjung wisata asing di kawasan wisata Sungai Mudal.

c. Tersenyum

Berdasarkan dengan data yang diperoleh menurut SMR 01 bahwa komunikasi non verbal dalam bentuk tersenyum merupakan bentuk sifat ramah yang ditujukan kepada wisatawan asing atau mancanegara. Alasan terkait dengan memilih tersenyum dalam menjalin komunikasi dengan wisatawan asing dikarenakan minimnya bahasa asing atau bahasa inggris.

Berkaitan dengan bentuk bahasa tubuh tersenyum tersebut dipertegas oleh suranti dengan memberikan persepsi bahwa Komunikasi nonverbal merupakan metode untuk menyampaikan dan mengungkapkan pesan tanpa memanfaatkan kata-kata. Pesan tersebut disampaikan melalui

bahasa isyarat, seperti gerakan tubuh, postur, vokalisasi non-verbal, kontak mata, ekspresi wajah, jarak antar individu, sentuhan, dan elemen lainnya (Suranto, 2010).

d. Melambaikan Tangan

Berdasarkan hasil analisis melambaikan tangan merupakan komunikasi non verbal yang digunakan oleh para pedagang untuk menarik minat berkunjung di warungnya. Dari hasil wawancara dengan SNY01 menjelaskan bahwa dengan komunikasi non verbal tersebut merupakan upaya untuk menjalin komunikasi dengan para pengunjung lokal maupun mancanegara sebagai bentuk sifat ramah dari para pedagang yang ada di kawasan wisata Sungai Mudal.

Upaya tersebut merupakan hal yang bersifat kodrati dikarenakan komunikasi non verbal dengan melambaikan tangan menunjukkan sikap keakraban antara pengunjung dan wisatawan asing, dikarenakan keterbatasan bahasa yang ada. Sehingga komunikasi non verbal yang terjadi dapat memberikan kesan positif kepada para pengunjung yang ada.

e. Berjabat Tangan

Berjabat tangan merupakan komunikasi nonverbal yang sering dilakukan oleh pedagang sebagai bentuk keakraban dari pengunjung wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Seperti yang dilakukan oleh GTT01. Hal ini selaras dengan pendapat Astina, yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk komunikasi nonverbal adalah gerakan tubuh atau yang dikenal sebagai perilaku kinetik (Astina & Muliadisa, 2017).

Komunikasi non verbal yang ada dengan berjabat tangan merupakan kondisi yang umum dilangsungkan sebagai bentuk sapaan dengan orang baru khususnya pengunjung wisatawan mancanegara, walaupun pedagang terkendala dengan kebahasaan yang ada namun dengan komunikasi non verbal dapat terjalin dengan baik tanpa ada permasalahan dalam terjalinnya komunikasi.

Unsur pendukung dari bentuk komunikasi yang efektif apabila terkendala dengan komunikasi verbal maka dengan kemampuan komunikasi nonverbal dapat membantu berjalannya komunikasi yang lebih baik dengan lawan bicara dalam hal ini adalah wisatawan asing atau wisatawan mancanegara.

2. Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti peroleh SMR02 mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilangsungkan sudah menggunakan komunikasi verbal tidak hanya nonverbal namun hanya terbatas. Keterbatasan tersebut adalah kemampuan berbahasa Inggris sehingga informan menyampaikan sepengetahuannya saja, sebagai upaya untuk melayani konsumen dari mancanegara. Selanjutnya unsur pendukung dari komunikasi juga tidak terlepas dengan komunikasi verbal seperti yang disampaikan oleh Hamama, bahwa komunikasi verbal merupakan pondasi utama yang mendukung kelangsungan hubungan dan kehidupan bersama dalam masyarakat (Hamama & Nurseha, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dapat membantu secara utuh terjalannya komunikasi yang efektif walaupun tidak sepenuhnya. Komunikasi verbal dalam komunikasi lintas budaya kadang ada kendala dari beberapa unsur seperti halnya beda latar belakang, budaya dan lain sebagainya. Dengan demikian dengan kemampuan komunikasi verbal dapat memperlancar terjadinya komunikasi secara efektif, khususnya bagi para pedagang dengan wisatawan mancanegara.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pedagang Lokal dalam Berkomunikasi dengan Wisatawan Asing

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari hasil analisis di atas bahwa

keramahan dari pedagang merupakan kunci utama dalam perkembangan wisata yang ada, dikarenakan dari keramahan pedagang dapat memberikan kesan nyaman dan positif bagi para pengunjung, khususnya wisatawan asing mancanegara yang terbatas dengan kebahasaan yang ada di tempat wisata. Keramahan yang ada di kawasan merupakan modal utama untuk membawakan kemajuan objek wisata ke kancah internasional dikarenakan wisatawan yang merasa dihargai di kawasan wisata.

Faktor Penghambat

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya antara pedagang lokal dan wisatawan asing berkaitan dengan aspek bahasa. Karena yang diajak komunikasi adalah orang atau individu yang berbeda secara kebudayaan, bahasa dan lain sebagainya. Hambatan terkait dengan bahasa tentu akan mengganggu kenyamanan dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang dilangsungkan tidak intens. Dengan mengenali dan mengatasi rintangan seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, stereotip, atau asumsi yang keliru, komunikasi dapat dilakukan secara lebih terbuka dan saling menghormati. Sebagai hasilnya, interaksi lintas budaya tidak hanya menjadi lebih lancar, tetapi juga mampu menciptakan kerja sama yang bermanfaat dan memperkuat hubungan antar komunitas global (Rahardjo, 2005).

Berkenaan dengan permasalahan yang ada pedagang berharap bahwa khususnya para pedagang mendapat pelatihan khususnya bahasa asing atau bahasa Inggris yang nantinya akan memberi bekal kepada para pedagang sehingga hambatan terkait dengan bahasa asing menjadi terpenuhi. Berkaitan dengan kondisi demikian akan menjadi nilai positif bagi para pengunjung wisatawan asing. Para wisatawan asing lebih leluasa untuk saling berinteraksi dengan baik kepada para pedagang di kawasan wisata sungai mudal.

IV. PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pola komunikasi lintas budaya dari para pedagang lokal di kawasan Wisata Sungai Mudal dengan para wisatawan asing menggunakan bahasa nonverbal seperti misalnya lambaian tangan, acungan jempol, berjabat tangan, kontak mata dan pedagang lokal menunjukkan senyum ramah dan menggunakan bahasa verbal dengan kalimat pendek dalam bahasa Inggris, meskipun tanpa mengikuti tata bahasa yang benar. 2) Salah satu faktor pendukung komunikasi lintas budaya antara pedagang dan wisatawan asing di Wisata Sungai Mudal adalah budaya pedagangnya yang ramah, baik terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara. Faktor yang menghambat komunikasi lintas budaya adalah keterbatasan kemampuan dalam menguasai bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dengan benar dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, M. A., & Muliadisa, K. (2017, Juli). Komunikasi Lintas Budaya antara Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur. *Journal Communication Spectrum*, 4(2).
- Deddy, M. (2007). *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Fauzan, M., Apriadi, & Hidayat, O. (2020). Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren. *Journal Of Communication Science*, 2(2).
- Fauzi, E. P., & Setiawan, R. A. (2019). Proses Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Pedagang Di Kawasan Wisata Kota Tua. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 2(2),2.<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/1436/1300>
- Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif,*

- Tindakan Kelas, & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023, Desember). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1887>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Julita, H. (2022). Komunikasi Antar Budaya Surfer Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022, Juni). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 84.
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mirawati, I., Erlandia, D. R., & Octavianti, M. (2017). Komunikasi Nonverbal Penyontek: Studi Terhadap Cara Mendeteksi Perilaku Menyontek Oleh Para Pengawas Ujian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 212-223.
- Mulyana, & Rakhmat. (2014). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Pustaka Pelajar.

- Raharjo, S. (2023). Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/webdinas/statistik-pariwisata/>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2010). Komunikasi Sosial Budaya. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91 - 100
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geo Edukasi: Jurnal Penelitian dan Geografi*, 3(1).
- Thesman, T. H., Vidyarini, T. N., & Yoanita, D. (2018). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Kei (Maluku Tenggara) dan Etnis Tionghoa Khek. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 6(2).
- Toomey, S. T. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.
- Tubbs, S., & Sylvia, M. (2025). *Human Communication Konteks- Konteks Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umrati,. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,.
- Yulia Sariwaty S, Dini Rahmawati, & Rina Dwi Handayani. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing Dan Warga Lokal Di Pantai Batu Karas-Pangandaran. Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST), pp. 238~241.